

KELAYAKAN USAHATANI ALPUKAT HASS DI DESA MALET, KECAMATAN SUSUT, KABUPATEN BANGLI

Feasibility Study of Hass Avocado Farming System in Malet Village, Susut Subdistrict, Bangli Regency

I Gede Bagus Dera Setiawan¹⁾, AAA. Wulandira Sawitri Djelantik¹⁾

¹⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Udayana - Bali, Indonesia,

Jalan P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat., Kota Denpasar, Bali 80234

Email: derasetiawan@unud.ac.id

Diterima: 18 November 2024, Revisi : 25 Maret 2025, Diterbitkan: April 2025

<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v32i1.2395>

ABSTRACT

This study conducted a feasibility analysis of Hass avocado (*Persea americana* Mill.) farming in Malet Village, Susut District, Bangli Regency, Bali Province, Indonesia. The research objectives are to: (1) quantify revenue and net income from Hass avocado cultivation, (2) evaluate the economic feasibility of the farming system, (3) assess associated production risks, and (4) identify key constraints faced by farmers. Hass avocado, a high-yielding cultivar is currently being developed in Bali Province. with expanding market demand due to its commercial potential. Farmers in Malet Village have successfully commercialized their produce despite its recent adoption. Data analysis revealed that: (1) Total production costs amounted to IDR 535,970,000/ha, with gross and net revenues of IDR 700,000,000/ha, respectively, with the net income is IDR 164,030,000/ha; (2) A return-to-cost (R/C) ratio of 1.30 indicates economic viability; (3) A coefficient of variation (CV) of 1.37 reflects high production and market risks; (4) Critical constraints include seasonal price collapses during peak harvest periods and the absence of off-season cultivars to stabilize supply.

Keywords : Cost, Farming Feasibility, Hass Avocado, and Revenue.

ABSTRAK

Penelitian analisis kelayakan usahatani Alpukat Hass ini memiliki beberapa tujuan, yakni untuk mengetahui besarnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani Alpukat Hass, menganalisis kelayakan usahatani Alpukat Hass, menganalisis resiko usahatani Alpukat Hass serta mengetahui kendala apa yang ditemui dalam usahatani Alpukat Hass yang terletak di Desa Malet, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Alpukat Hass adalah salah satu jenis alpukat yang sedang berkembang di Provinsi Bali. Hasil produksinya dianggap cukup besar dan memiliki pangsa pasar yang juga masih terbuka

lebar sehingga membuat semakin banyak petani yang tertarik untuk membudidayakannya. Para petani di desa tersebut dalam kurun waktu satu tahun terakhir mulai membudidayakan tanaman alpukat dan telah dapat menjual hasil produksinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) total biaya produksi alpukat hass adalah sebesar Rp 535.970.000,00/Ha, penerimaan bruto petani adalah sebesar Rp 700.000.000,00/MT/Ha sementara penerimaan netto adalah sebesar Rp 164.030.000,00/MT/Ha, (2) nilai R/C Ratio usahatani alpukat hass adalah sebesar 1,30 yang memiliki arti bahwa usahatani ini layak untuk diusahakan, (3) nilai koefisien variasi (CV) adalah sebesar 1,37 yang memiliki arti usahatani alpukat hass memiliki resiko yang tinggi, dan (4) kendala usahatani yang dihadapi adalah harga alpukat hass yang anjlok ketika saat panen raya serta belum adanya varietas alpukat hass yang mampu untuk panen di luar musim.

Kata Kunci : Kelayakan Usahatani, Alpukat Hass, Penerimaan, Biaya.

PENDAHULUAN

Buah-buahan merupakan komoditas hortikultura yang memiliki kontribusi besar dalam pertanian di Indonesia (Putri, *et al.* 2016) Salah satunya tanaman hortikultura yaitu buah alpukat. Alpukat merupakan jenis buah – buahan yang digemari oleh banyak orang yang berasal dari Mexico Selatan. Sebagai sebuah tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi, komoditas ini banyak diperdagangkan di dalam maupun di luar negeri. Permintaan pasar terhadap Alpukat cukup tinggi, hal ini terlihat dari ekspor Alpukat Indonesia sebesar 53.508 Kg pada tahun 2016 (BPS, 2016).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), Indonesia melakukan produksi alpukat tercatat sebesar 998 ton pada tahun 2019 dan 1.491 ton pada tahun 2020. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) juga, Indonesia melakukan ekspor alpukat tercatat sebesar 316 ton pada tahun 2019 dan 483 ton pada tahun 2020. Menurut Tamalia, *et al.* (2018), alpukat yang memiliki nama latin *Persea americana Mill*, adalah tanaman pohon berkayu yang tumbuh dalam jangka waktu tahunan.

Buah alpukat merupakan salah satu komoditi buah – buahan yang mempunyai permintaan pasar yang tinggi, yang diakibatkan oleh meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan yang dapat ditunjang dengan mengkonsumsi buah, salah satunya buah alpukat (Kawilarang, *et al.*, 2022).

Buah alpukat merupakan salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan di iklim tropis dan subtropis. Diklasifikasikan sebagai bagian dari famili *Lauraceae* atau tanaman yang memiliki bunga, buah alpukat, selain memiliki rasa yang lezat, juga memiliki gizi yang baik dan bernilai komersial tinggi sehingga disukai oleh banyak orang. Tanaman ini berpotensi untuk dibudidayakan secara luas, baik di kawasan tropis maupun sub tropis dan tanaman alpukat juga memiliki waktu panen kurang lebih enam bulan (Tamalia *et al.*, 2018).

Andajani dan Rahardjo (2020), menyatakan buah alpukat termasuk dalam salah satu dari 10 buah yang memiliki manfaat untuk meredakan stres dan memberikan efek tenang kepada tubuh. Hal ini dikarenakan alpukat memiliki kandungan kalium yang tinggi dan kayak akan glutathione, yaitu zat yang dapat memblokir penyerapan lemak tertentu di dalam usus. Sementara itu, hasil penelitian Sadwiyanti, *et al.*, (2019) menyatakan bahwa daun alpukat mempunyai kandungan antioksidan dan membantu dalam mencegah atau memperlambat stress oksidatif.

Minyak alpukat terdiri dari 71% asam lemak tak jenuh tunggal (MUFA), 13% asam lemak tak jenuh ganda (PUFA), dan 16% asam lemak jenuh (SFA), yang membantu meningkatkan profil lipid darah yang sehat dan meningkatkan ketersediaan hayati vitamin yang larut dalam lemak dan fitokimia dari alpukat atau buah dan sayuran lain, yang secara alami rendah lemak, yang dikonsumsi

bersama alpukat (Dreher dan Davenport, 2013)

Pohon alpukat akan menghasilkan buah sekitar 30 kg – 75 kg setiap pohonnya diusia 3 tahun dan setiap tahunnya akan bertambah sekitar 30% - 50% dari hasil sebelumnya. Tingkat produktivitas pohon alpukat yaitu sampai 10 tahun sehingga persentase pertambahan akan menurun menjadi 20% setelah usia 10 tahun dan rata – rata setelah usia 15 – 20 tahun, produktivitas buah akan stabil. Selain itu agar pohon mampu tumbuh besar dengan baik, maka diusia pohon 11 – 12 tahun mulai ada penebangan atau peremajaan dengan mengurangi 1/4 dari populasi pohon.

Terdapat jenis alpukat baru yang sedang dikembangkan di Indonesia yaitu Alpukat Hass dengan nama latin *Persea Americana*. Alpukat ini memiliki harga yang tinggi dan merupakan komoditi ekspor yang menjanjikan. Bali termasuk salah satu wilayah di Indonesia yang mencoba membudidayakannya. Petani di Kabupaten Badung, Bangli dan Buleleng sedang giat – giatnya membudidayakan tanaman alpukat Hass ini karena selain tempat tumbuhnya yang cocok, harga jualnya pun relatif tinggi sehingga diharapkan dengan membudidayakan tanaman alpukat hass ini dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup para petani tersebut (Anwari, et. al., 20210).

Usahatani alpukat merupakan usahatani yang dapat dikembangkan sehingga kebutuhan pasar dapat dipenuhi dan mendatangkan keuntungan bagi petani (Rahmawati, 2010). Kabupaten Bangli merupakan kabupaten di Bali yang sedang gencar membudidayakan tanaman alpukat. Berbagai jenis alpukat dibudidayakan disana termasuk jenis alpukat hass. Salah satu wilayah di Kabupaten Bangli yang banyak membudidayakan alpukat Hass adalah di Desa Malet Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Para petani di desa tersebut dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mulai membudidayakan tanaman alpukat dan telah dapat menjual hasil produksinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani Alpukat Hass, menganalisis kelayakan usahatani Alpukat Hass, menganalisis resiko usahatani Alpukat Hass serta mengetahui

kendala apa yang ditemui dalam usahatani Alpukat Hass.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Malet Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Malet terdapat petani yang sedang mengusahakan tanaman Alpukat Hass dan belum pernah diteliti apakah usahatani mereka layak. Penelitian dilakukan pada bulan Juni – Agustus Tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratori dimana tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya yang harus dikeluarkan, besarnya penerimaan, risiko serta kendala dalam melakukan usahatani alpukat hass.

Metode penelitian yang digunakan adalah:

1. Tujuan penelitian pertama mengenai pendapatan usahatani dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis usahatani dengan rumus:
 - a. Analisis Biaya

Menurut Suratiyah (2015) untuk menghitung total biaya (*Total Cost*) dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Variabel Cost*) menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = *Total Cost*

FC = *Fixed Cost*

VC = *Variabel Cost*

- b. Analisis Penerimaan

Menurut Suratiyah (2015) penerimaan dapat dihitung melalui perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dalam rumus:

$$TR = Y \times Py$$

Dimana:

TR = *Total Revenue*

Y = *Jumlah Produksi*

Py = *Harga produk*

c. Analisis Pendapatan

Menurut Suratiyah (2015) pendapatan adalah selisih antara jumlah penerimaan (TR) dan biaya total (TC) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Income

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

2. Tujuan penelitian kedua mengenai kelayakan usahatani akan dianalisis menggunakan analisis B/C ratio dengan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = FI / TC$$

Dimana:

R/C Ratio = Benefit Cost Ratio

FI = Total Pendapatan

TC = Total Biaya

Dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika R/C Ratio lebih dari 1, maka keuntungan dari proyek tersebut lebih besar daripada pengeluaran sehingga proyek tersebut dapat diterima atau layak dilanjutkan.
- Jika R/C Ratio kurang dari 1, maka keuntungan dari proyek tersebut lebih kecil daripada pengeluarannya sehingga proyek tersebut tidak layak dan perlu ditinjau ulang.
- Jika R/C Ratio sama dengan 1, maka keuntungan dan pengeluarannya dikatakan seimbang atau impas.

3. Tujuan penelitian ketiga yaitu analisis resiko usahatani akan dianalisis menggunakan rumus:

$$CV = \sigma/\pi$$

Dimana:

CV = Koefisien Variasi

σ = Simpangan baku (Standar Deviasi)

π = Keuntungan rata – rata (Rp)

4. Tujuan penelitian keempat mengenai kendala yang ada dalam berusahatani akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari masing – masing elemen yang akan diteliti dan memiliki ciri yang sama. Populasi bisa berupa individu atau kelompok, peristiwa, atau usaha yang akan diteliti (Handayani, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan Alpukat Hass di Desa Malet. Jumlah populasi penelitian ini adalah 5 orang. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2016). Dikarenakan jumlah petani yang menjadi populasi berjumlah 5 orang, yang kesemuanya membudidayakan Alpukat Hass, maka metode penentuan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode Sensus dimana keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya usahatani merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi, dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar - benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya. Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Perhitungan usahatani Alpukat Haas dalam penelitian ini adalah lima tahun sejak mulai penanaman.

Biaya variabel adalah biaya yang dalam rentang waktu dan sampai batas - batas tertentu jumlahnya berubah - ubah secara proporsional (Kuswadi, 2005). Biaya yang termasuk dalam biaya variabel antara lain yaitu, benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, biaya panen dan pasca panen, biaya transportasi, dan lain sebagainya. Biaya variabel dalam usahatani alpukat Haas terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya pupuk dan pestisida. Perhitungan biaya variabel usahatani alpukat haas dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa biaya pupuk dan pestisida lebih besar dari pada biaya tenaga kerja. Hal ini disebabkan pupuk yang digunakan terdiri dari pupuk NPK dan juga pupuk organik. Pupuk organik diperlukan sebesar 8.000 kg hingga 20.000

kg tiap tahunnya sedangkan pupuk NPK dibutuhkan 100 kg – 800 kg setiap tahunnya sehingga pengeluaran untuk biaya pupuk diperlukan dalam jumlah besar setiap tahunnya. Dari data di atas dapat diketahui rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp 475.920.000,-/Ha.

Tabel 1. Perhitungan Biaya Variabel Usahatani Alpukat Haas

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah Biaya Variabel (Rp/Ha)
1	Biaya Tenaga Kerja	151.600.000
2	Biaya Pupuk dan perstisida	324.320.000
Total		475.920.000

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah atau tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi merupakan biaya tetap (Kuswadi, 2005). Dalam usahatani, yang termasuk dalam biaya tetap antara lain sewa lahan, penyusutan alat, dan sebagainya. Adapun biaya tetap yang digunakan oleh petani responden adalah biaya air, dan penyusutan alat. Perhitungan biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Biaya Tetap Usahatani Alpukat Haas

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah Biaya Tetap (Rp/Ha)
1	Biaya penyusutan alat	55.550.000
2	Biaya Air	4.500.000
Total		60.050.000

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Dari data di atas dapat diketahui rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp 60.050.000,-/Ha. Jumlah tersebut diperoleh dari biaya air yang dikeluarkan oleh petani responden dan biaya penyusutan peralatan power spayer, drum plastic, cangkul, sabit, gunting pangkas, bak air dan kereta dorong.

Total biaya usahatani yang dikeluarkan petani responden dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penjumlahan biaya variabel total dan biaya tetap total. Biaya produksi adalah semua pengeluaran ekonomi yang harus dikeluarkan untuk untuk memproduksi suatu barang yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (Soekartawi, 2002). Dari hasil analisis diperoleh Total biaya usahatani yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 535.970.000,-/Ha. Perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Total Biaya Usahatani Alpukat Haas

No	Biaya Total	Jumlah Biaya Total (Rp/Ha)
1	Biaya Variabel	475.920.000
2	Biaya Tetap	60.050.000
Total Biaya Produksi		535.970.000

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Pendapatan usahatani diperoleh dari pengurangan penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani. Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diterima dengan harga jual. Analisis penerimaan penting untuk dilakukan karena penerimaan merupakan salah satu komponen utama yang menentukan total pendapatan usahatani. Perhitungan penerimaan usahatani Alpukat Haas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Alpukat Haas

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg)	14.000
	Harga (Rp/Kg)	50.000
2	Penerimaan (Rp/MT/Ha)	700.000.000

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Dari data dapat dilihat alpukat yang dihasilkan sejumlah 14.000 kg dengan harga jual Rp 50.000/kg diperoleh penerimaan sebesar Rp 700.000.000,-/MT/Ha. Dari sejak tanam, tanaman alpukat haas mulai menghasilkan di tahun keempat sebesar 4000 kg sebanyak

10.000 kg di tahun kelima sehingga total produksi sebanyak 14.000 kg. Pada tahun keenam dan seterusnya hasil produksi kemungkinan akan bertambah lagi karena tanaman masih dalam umur produktif. Pendapatan akan dihitung berdasarkan jumlah penerimaan dan biaya yang dikeluarkan selama musim tanam. Perhitungan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Alpukat Haas

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha)
1	Penerimaan	700.000.000
2	Biaya	535.970.000
3	Pendapatan	164.030.000

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Pendapatan adalah hasil dari usahatani yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani. Pendapatan dibidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan produksi usahatani. Pendapatan yang diperoleh petani alpukat haas di Desa Malet adalah sebesar Rp 164.030.000/Ha. Pendapatan tersebut diperoleh dari penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan petani dimungkinkan juga akan bertambah seiring jumlah produksi yang meningkat di tahun berikutnya hingga menurun karena tanaman sudah tidak produktif lagi.

Dalam melakukan analisis usahatani, penting untuk melakukan analisis R/C ratio guna untuk menentukan apakah usaha tani tersebut layak untuk dijalankan. Menurut Soekartawi (2002) apabila $R/C = 1$, berarti tidak untung tidak pula rugi atau impas, selanjutnya bila $R/C < 1$, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan dan jika $R/C > 1$, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Perhitungan kelayakan usahatani tanaman alpukat haas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kelayakan Usahatani Alpukat Haas

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan	700.000.000
2	Total Biaya Produksi	535.970.000
3	R/C Ratio	1,30

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa R/C ratio yang didapatkan petani alpukat haas adalah sebesar 1,30. Ini berarti bahwa setiap Rp. 1.000,- modal yang diinvestasikan petani pada usahatani alpukat haas yang dijalankan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1.370,-. Dapat dilihat bahwa R/C ratio yang diperoleh adalah sebesar 1,30 lebih besar dari 1 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani alpukat haas di Dusun Malet layak untuk diusahakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afni, *et. al.* (2017) dan Septiadi dan Sudjatmiko (2023) yang juga melakukan penelitian mengenai analisis kelayakan usahatani alpukat di Kabupaten Solok Sumatra Barat dan Kabupaten Lombok Timur, bahwa hasil yang mereka peroleh menyatakan bahwa usahatani alpukat juga layak untuk diusahakan karena memperoleh hasil R/C ratio yang mereka dapat juga lebih besar dari satu.

Risiko usahatani alpukat haas di Desa Malet pada penelitian ini dilihat dari risiko produksi. Risiko ini dianalisis menggunakan analisis koefisien variasi (CV). Besar kecilnya nilai CV menunjukkan berbagai variabilitas nilai rata – rata distribusi yang menggambarkan besar kecilnya risiko yang akan dihadapi. Berikut ini adalah analisis risiko produksi alpukat haas di Desa Malet.

Tabel 7. Analisis Resiko Produksi Usahatani Alpukat Haas

No	Uraian	Alpukat Haas (Ha/Tahun)
1	Rata – rata produksi (kg/Ha)	7.000
2	Standar deviasai (kg)	50.219.697,33
3	Koefisien Variasi (CV)	1,37

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata – rata produksi alpukat hass di Desa Malet adalah sebesar 7.000 kg/Ha/tahun. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat ditentukan bahwa standar deviasi alpukat hass adalah sebesar 50.219.697,33 kh/Ha/tahun. Besaran koefisien variasi (CV) yang didapatkan adalah sebesar 1,37. Berdasarkan teori dari Dewi (2017), nilai CV yang lebih kecil atau sama dengan (\leq) 0,5 memiliki resiko usahatani yang rendah dan sebaliknya, jika nilai CV $>$ 0,5 maka memiliki resiko usahatani yang tinggi. Dari tabel diatas, nilai CV yang didapatkan adalah sebesar 1,37 sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani alpukat hass di Desa Malet tergolong memiliki resiko yang tinggi. Alpukat termasuk tanaman tahunan yang membutuhkan proses yang cukup panjang mulai dari penanaman bibit sampai berbuah. Resiko yang tinggi ini didasarkan pada buah alpukat yang baru berproduksi di tahun keempat dan yang pada saat ini baru berbuah sebanyak dua kali. Resiko usahatani ini memiliki kecenderungan untuk menurun seiring dengan berjalan waktu yang diprediksi akan mencapai puncaknya di tahun ke delapan.

Selain menganalisis biaya, penerimaan, kelayakan dan risiko, ditemukan juga beberapa kendala dalam menjalankan usahatani Alpukat Hass. Kendala tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Harga jatuh saat panen raya

Harga pasar alpukat Hass seringkali mengalami penurunan saat panen raya karena pasokan yang melimpah di pasaran. Menurut Andajani dan Rahardjo (2020), buah alpukat menjadi sumber pendapatan bagi para pelaku usahatani namun ternyata belum menjamin tingginya pendapatan petani, hal ini antara lain disebabkan oleh fluktuasi harga pada waktu musim panen, pengelolaan usahatani alpukat masih skala kecil atau semi komersial dan adanya masalah serangan hama dan cuaca. Ketika produksi mencapai puncaknya, jumlah alpukat yang tersedia jauh lebih banyak daripada permintaan, sehingga menyebabkan penurunan harga. Kondisi ini umum terjadi pada banyak komoditas pertanian saat musim panen raya tiba. Faktor-faktor yang mempengaruhi

harga alpukat Hass selama panen raya antara lain:

- Pasokan yang meningkat: Banyak petani panen pada waktu yang sama, meningkatkan volume di pasar.
- Permintaan yang konstan atau menurun: Jika permintaan tidak naik seiring dengan pasokan, harga cenderung turun.
- Kualitas dan ukuran: Alpukat dengan kualitas terbaik dan ukuran besar mungkin tetap memiliki harga yang lebih stabil, meski harga rata – rata turun.
- Akses ke pasar ekspor: Jika negara pengekspor utama seperti Meksiko atau Indonesia tidak memiliki permintaan yang tinggi di pasar internasional, maka alpukat lebih banyak dijual di pasar lokal, yang menambah tekanan pada harga.

Untuk mengatasi penurunan harga ini, beberapa strategi yang bisa dilakukan adalah meningkatkan akses ke pasar ekspor, mengembangkan produk olahan alpukat, atau menggunakan teknologi pascapanen untuk memperpanjang umur simpan buah.

2. Belum adanya varietas Alpukat Hass yang mampu dipanen diluar musim untuk menjaga kestabilan harga.

Pengembangan varietas alpukat Hass yang bisa dipanen pada saat *off – season* (di luar musim panen raya) sangat penting untuk menjaga stabilitas harga dan mengurangi fluktuasi yang drastis. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Pusat Riset Hortikultura dan Perkebunan, Organisasi Riset dan Pertanian (ORPP) Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Dwinita Wikan Utami saat diundang sebagai Invited Speaker dalam Seminar Nasional Perhimpunan Hortikultura Indonesia (PERHORTI) yang menyatakan bahwa “Pada musim panen, teknologi *on – season* digunakan untuk meningkatkan hasil produksi tanaman hortikultura, penggunaan varietas unggul, sesuai kebutuhan pasar, penggunaan pupuk yang tepat, pengelolaan air yang baik, pengendalian hama dan penyakit yang berkelanjutan, sedangkan pada saat diluar musim panen, teknologi

off – season digunakan untuk menjaga kualitas dan kelangsungan hidup tanaman (<https://www.brin.go.id/news/116018/brin-paparkan-penguatan-inovasi-hortikultura-unggulan-daerah>). Disamping hal tersebut, berikut beberapa alasan mengapa hal ini diperlukan:

- Menjaga Keseimbangan Pasokan dan Permintaan

Ketika panen raya terjadi, pasokan alpukat melimpah sehingga harga turun. Dengan adanya varietas yang dapat dipanen pada *off - season*, pasokan dapat lebih tersebar sepanjang tahun. Ini membantu menghindari kejenuhan pasar yang sering terjadi saat panen raya dan menjaga harga tetap stabil.

- Memperpanjang Musim Produksi

Varietas *off - season* memungkinkan petani untuk memanen buah lebih lama sepanjang tahun, bukan hanya pada waktu yang terbatas. Ini memberikan peluang pendapatan yang lebih konsisten bagi petani dan mengurangi ketergantungan pada panen raya yang singkat.

- Mengoptimalkan Nilai Pasar

Pada saat *off - season*, pasokan alpukat biasanya rendah, sehingga harga cenderung lebih tinggi. Jika ada varietas yang bisa dipanen di luar musim biasa, petani dapat memanfaatkan harga yang lebih baik ini dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

- Diversifikasi Risiko Cuaca dan Hama

Varietas *off - season* juga membantu dalam diversifikasi risiko yang disebabkan oleh cuaca buruk atau serangan hama yang biasanya lebih intens pada musim tertentu. Dengan panen yang tersebar, risiko kerugian akibat faktor eksternal bisa diminimalkan.

- Meningkatkan Daya Saing di Pasar Ekspor

Pasar internasional seringkali membutuhkan pasokan stabil sepanjang tahun. Dengan varietas yang bisa dipanen *off – season*, petani dapat memenuhi permintaan ini, meningkatkan daya saing produk alpukat di pasar global.

Pengembangan varietas alpukat Hass yang bisa dipanen di luar musim panen raya adalah solusi jangka panjang untuk menciptakan pasar yang lebih stabil, menguntungkan petani, dan menjaga harga tetap kompetitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka simpulan yang dapat ditarik adalah; (1) Besaran penerimaan usahatani alpukat hass adalah sebesar Rp 700.000.000,00/MT/Ha, dan besaran pendapatan yang diterima petani alpukat hass adalah sebesar Rp 164.030.000,00/Ha; (2) Berdasarkan nilai R/C Ratio yang didapatkan oleh petani alpukat hass sebesar 1,30 menandakan bahwa usahatani alpukat hass di Desa Malet layak untuk diusahakan; (3) Hasil analisis risiko menunjukkan nilai koefisien variasi (CV) usahatani alpukat hass adalah sebesar 1,37 yang menunjukkan usahatani ini memiliki risiko yang tinggi; dan (4) Kendala yang dialami oleh petani dalam mengelola usahatani adalah harga yang anjlok saat panen raya dan belum tersedianya varietas alpukat hass yang mampu untuk panen diluar musim.

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, W., dan Rahardjo, D. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Alpukat*. Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis, Vol. 4, No. 2.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Semarang dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Indonesia dalam Angka*.
- Afni, S.N., N.R. Juita., dan A.A.S. Sayekti. 2017. *Analisis Usahatani Alpukat di Kabupaten Solok Provinsi Sumatra Barat*. Jurnal Masepi (2:1).
- Andajani, W., dan Rahardjo, D. 2020. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi*

- Pendapatan Usahatani Alpukat*. Jurnal Agroekoteknologi dan Agribisnis, <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/agrinika/article/view/1058>, DOI: <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1058>. Universitas Kediri: Kediri.
- Anwari, Zuhral; Maryati, Sri; dan Budastra, I Ketut. 2021. *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Alpukat di Kecamatan Sembahn Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Agroteksos, Vol. 31 No. 3 Tahun 2021.
- Dreher, M. L., & Davenport, A. J. (2013). *Hass Avocado Composition and Potential Health Effects*. Critical Reviews in Food Science and Nutrition, 53(7), 738–750. <https://doi.org/10.1080/10408398.2011.556759>
- Handayani, Ririn. 2020. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika
- Kawilarang, E., Muhyiddin, Y., dan Suhaeni. 2022. *Analisis Kelayakan Usahatani Pembibitan Alpukat Cipedak (Studi Kasus: Kelompok Tani Sejahtera Makmur Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan)*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 8, No. 17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7070260>
- Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Putri, Dirgahani; Gustia, Helfi; Suryati, Yati;. 2016. *Pengaruh Panjang Entres Terhadap Keberhasilan Penyambungan Tanaman Alpukat (Persea americana Mill)*, 1(1), 31-44.
- Rahmawati. 2010. *Peningkatan Kinerja Pengemasan Pisang Ambon (Musaparadisiaca L.) Selama Transportasi Dengan Penataan Posisi Pisang dan Jenis Bahan Pengisi*. [Skripsi]. Bogor. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. 82 hal.
- Septiadi, D dan D. P. Sudjatmiko. 2023. *Analisis Prospek Budidaya Alpukat di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan (19:1).
- Sugiyono. 2011. *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suratiah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatan edisi revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tamalia, D. I., Santoso, S. I., dan Budiraharjo. K. (2018). *Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Alpukat di Kelompok Tani Kabupaten Semarang*. Media Agro, 14(1).
- Sadwiyanti, L., Sudarso, D., & Budiyaniti, T. 2019. *Budidaya Alpukat*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.